

ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA PGSD SEMESTER 4 TERHADAP DOSEN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Fahd Albar Kurniawan¹, Asep Rudi Nurjaman²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*fahdalbar01@upi.edu

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi di lingkungan perguruan tinggi, termasuk hubungan komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) saat ini cenderung memanfaatkan media digital seperti WhatsApp untuk keperluan akademik karena dianggap lebih cepat dan efisien. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan berbagai permasalahan etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang kurang formal, tidak memperkenalkan diri, menghubungi dosen pada waktu yang kurang tepat, serta penyampaian pesan yang kurang sopan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika komunikasi mahasiswa PGSD terhadap dosen dari sudut pandang Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terstruktur terhadap 20 mahasiswa PGSD sebagai informan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi sederhana, serta studi literatur dari berbagai sumber ilmiah terkait etika komunikasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memahami pentingnya etika komunikasi dengan dosen, namun penerapannya masih belum konsisten terutama dalam komunikasi digital. Hal ini dipengaruhi oleh budaya media sosial, lingkungan pertemanan, kurangnya pemahaman komunikasi akademik, serta rendahnya kesadaran terhadap nilai adab dalam Islam. Dalam Islam, komunikasi dengan pendidik harus dilandasi sikap hormat, sopan, rendah hati, dan penggunaan bahasa yang baik sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi etika komunikasi berbasis nilai-nilai Islam agar mahasiswa PGSD dapat berkembang menjadi calon pendidik yang profesional dan berkarakter.

Kata Kunci: *Etika Komunikasi, Mahasiswa PGSD, Perspektif Islam, Komunikasi Akademik, Adab*

Abstract

The development of digital communication technology has brought about significant changes in interaction patterns within higher education institutions, including communication between students and lecturers. Students in the Elementary School Teacher Education (PGSD) program currently tend to utilize digital media such as WhatsApp for academic purposes because they perceive it as faster and more efficient. However, this convenience also raises various communication ethics issues, such as the use of informal language, failing to introduce themselves, contacting lecturers at inappropriate times, and delivering impolite messages. This study aims to examine the communication ethics of PGSD students with lecturers from an Islamic perspective. The method used was descriptive qualitative, using structured interviews with 20 PGSD students as informants. Data were obtained through interviews, simple observations, and literature review from various scientific sources related to Islamic communication ethics. The results indicate that some students understand the importance of communication ethics with lecturers, but their application remains inconsistent, especially in digital communication. This is influenced by social media culture, their social environment, a lack of



ISSN: 27471284

JURNAL PELAYANAN PASTORAL

Tahun (xxxx), Vol. (xx) No. (xx), Bulan (xx), p.
(x-xx)



PENERBIT
STP-IPI MALANG

understanding of academic communication, and a low awareness of Islamic etiquette. In Islam, communication with educators must be based on respect, politeness, humility, and the use of appropriate language, as taught in the Quran and Hadith. Therefore, strengthening communication ethics literacy based on Islamic values is necessary so that elementary school teacher education students can develop into professional and character-based future educators.

Keywords: Communication Ethics, Elementary School Teacher Education Students, Islamic Perspective, Academic Communication, Etiquette

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Kehadiran platform komunikasi seperti WhatsApp, Telegram, Zoom, dan Google Meet membuat interaksi akademik antara mahasiswa dan dosen menjadi lebih mudah, cepat, dan fleksibel dibandingkan metode konvensional.

Dalam dunia perguruan tinggi, komunikasi akademik merupakan elemen penting yang menunjang keberlangsungan proses pembelajaran. Hubungan yang baik antara mahasiswa dan dosen akan mendukung efektivitas pendidikan. Namun, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru, khususnya dalam hal etika komunikasi mahasiswa.

Di kalangan mahasiswa PGSD, masih ditemukan kebiasaan berkomunikasi dengan dosen menggunakan bahasa yang terlalu santai, tidak menggunakan salam pembuka, tidak memperkenalkan diri, serta penggunaan singkatan tidak formal. Selain itu, terdapat juga kebiasaan menghubungi dosen di luar waktu yang pantas.

Berdasarkan pengamatan awal, sebagian mahasiswa sebenarnya memahami pentingnya etika komunikasi, namun belum sepenuhnya menerapkannya secara konsisten. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari di media sosial serta lingkungan pergaulan yang cenderung santai dalam berkomunikasi.

Sebagai calon guru sekolah dasar, mahasiswa PGSD memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter profesional sejak masa perkuliahan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik, sehingga etika komunikasi menjadi aspek penting yang harus dibentuk sejak dini.

Dalam Islam, komunikasi termasuk bagian dari akhlak yang sangat diperhatikan. Umat Islam diajarkan untuk selalu menjaga ucapan, bersikap sopan, dan menghormati orang lain. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 53 yang menekankan pentingnya berkata dengan baik, serta dalam QS. Qaf ayat 18 yang menjelaskan bahwa setiap ucapan manusia akan dicatat dan dipertanggungjawabkan.

Rasulullah SAW juga bersabda bahwa seseorang yang beriman hendaknya berkata baik atau diam (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi harus selalu dijaga kualitasnya. Selain itu, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan pentingnya adab seorang penuntut ilmu terhadap gurunya sebagai bagian dari keberkahan ilmu.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatas kajian yang secara khusus membahas etika komunikasi mahasiswa PGSD terhadap dosen dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta kontribusi dalam meningkatkan kesadaran etika komunikasi mahasiswa.

METODE (METHOD)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena etika komunikasi mahasiswa PGSD terhadap dosen secara mendalam sesuai kondisi lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari 20 mahasiswa PGSD yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman berkomunikasi dengan dosen melalui media digital maupun langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi sederhana, dan studi dokumentasi dari berbagai literatur ilmiah terkait etika komunikasi dan konsep adab dalam Islam.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Komunikasi Mahasiswa PGSD terhadap Dosen pada Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswa PGSD dengan dosen pada masa sekarang sudah sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Hampir seluruh responden menyampaikan bahwa aplikasi WhatsApp menjadi media utama yang digunakan dalam berkomunikasi dengan dosen karena dianggap paling mudah, cepat, dan praktis untuk keperluan akademik seperti pengumpulan tugas, konsultasi, maupun koordinasi perkuliahan.

Namun demikian, kemudahan tersebut tidak selalu diikuti dengan penerapan etika komunikasi yang baik. Dalam praktiknya, masih ditemukan mahasiswa yang menggunakan gaya bahasa tidak formal ketika menghubungi dosen. Bentuk yang paling sering muncul adalah penggunaan singkatan tidak baku, pesan yang terlalu singkat, tidak diawali salam, serta tidak memperkenalkan identitas diri ketika mengirim pesan.

Hasil wawancara terhadap 20 mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar sebenarnya sudah mengetahui pentingnya etika dalam berkomunikasi dengan dosen. Akan tetapi, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Beberapa mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat ketika ingin mengirim pesan formal kepada dosen, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa santai agar tidak terlihat kaku.

Selain itu, terdapat juga kebiasaan mahasiswa menghubungi dosen pada waktu yang kurang tepat, misalnya pada malam hari, terutama ketika sedang menghadapi tugas yang mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai batas etika komunikasi masih perlu ditingkatkan.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya komunikasi digital yang serba cepat dan informal. Kebiasaan berkomunikasi di media sosial membuat mahasiswa terbiasa dengan gaya bahasa santai, yang kemudian terbawa dalam komunikasi akademik. Padahal, dalam konteks hubungan mahasiswa dan dosen, diperlukan sikap hormat, sopan, serta penggunaan bahasa yang lebih terstruktur.

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses menyampaikan pesan, tetapi juga bagian dari akhlak. Setiap ucapan yang disampaikan harus memperhatikan adab, kesopanan, dan tanggung jawab moral.

Faktor Yang Mempengaruhi Etika Komunikasi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi etika komunikasi mahasiswa PGSD terhadap dosen. Faktor pertama adalah kebiasaan komunikasi di media sosial yang cenderung cepat, singkat, dan tidak formal. Hal ini membuat mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari dalam berbagai situasi, termasuk saat berkomunikasi dengan dosen.

Faktor kedua adalah lingkungan pertemanan. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi. Ketika dalam kelompok teman penggunaan bahasa santai kepada dosen dianggap hal yang biasa, maka kebiasaan tersebut akan diikuti tanpa mempertimbangkan aspek etika akademik.

Faktor ketiga adalah kurangnya pemahaman mengenai standar komunikasi akademik yang baik. Sebagian mahasiswa mengaku belum mendapatkan arahan khusus mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang benar dengan dosen, terutama melalui media digital. Akibatnya, mereka hanya mengandalkan kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan sekitar.

Selain itu, faktor emosional juga berperan, terutama ketika mahasiswa berada dalam kondisi tertekan oleh tugas atau deadline. Dalam situasi tersebut, mahasiswa cenderung mengabaikan etika komunikasi dan lebih fokus pada penyampaian pesan secara cepat.

Pandangan Mahasiswa terhadap Etika Komunikasi dalam Islam

Sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa dalam Islam terdapat aturan yang mengatur adab dalam berkomunikasi. Mereka memahami bahwa seorang muslim dianjurkan untuk menjaga ucapan, bersikap sopan, dan menghormati orang lain, termasuk kepada dosen sebagai pendidik.

Mahasiswa juga menyadari bahwa dosen memiliki kedudukan penting sebagai orang yang memberikan ilmu, sehingga perlu dihormati dalam setiap bentuk komunikasi. Oleh karena itu, cara berkomunikasi dengan dosen seharusnya tidak dilakukan secara sembarangan.

Dalam ajaran Islam, komunikasi yang baik merupakan bagian dari akhlak mulia. Rasulullah SAW menegaskan bahwa seseorang yang beriman hendaknya berkata baik atau diam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perkataan harus dipertimbangkan agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Selain itu, konsep qaulan sadidan dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berbicara dengan jujur, benar, dan tidak menyakiti orang lain. Dalam konteks akademik, nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen.

Pentingnya Etika Komunikasi bagi Mahasiswa PGSD

Mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter yang baik sejak masa perkuliahan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa menjaga etika komunikasi dengan dosen cenderung lebih sadar akan pentingnya sopan santun dalam interaksi sosial. Hal ini menjadi dasar awal terbentuknya karakter profesional sebagai calon pendidik.

Etika komunikasi juga berpengaruh terhadap profesionalisme seorang guru di masa depan. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah menjalin hubungan positif dengan peserta didik, orang tua, maupun lingkungan kerja. Dalam perspektif Islam, profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia karena tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak. Oleh karena itu, pembiasaan etika komunikasi sejak di bangku kuliah menjadi hal yang sangat penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital antara mahasiswa PGSD dan dosen saat ini sudah menjadi bagian penting dalam aktivitas akademik. Kehadiran teknologi komunikasi memberikan kemudahan dalam berinteraksi, namun juga menimbulkan tantangan dalam hal etika komunikasi.

Sebagian mahasiswa telah memahami pentingnya etika komunikasi, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara konsisten. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya media sosial, lingkungan pergaulan, kurangnya pemahaman etika komunikasi akademik, serta kondisi emosional mahasiswa.

Dalam pandangan Islam, komunikasi merupakan bagian dari akhlak yang harus dijaga dengan baik. Islam menekankan pentingnya kesopanan, penghormatan kepada orang lain, dan penggunaan bahasa yang baik dalam setiap interaksi.

Oleh karena itu, mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik perlu membiasakan diri menerapkan etika komunikasi yang baik sejak dini. Hal ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter profesional dan berakhlak mulia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Alber, M. J. A., Yanto, M. N. F., & Abdillah, M. (2025). Etika komunikasi di dalam Islam. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 393–407.

Khasanah, N., Lestari, Y. I., Nuraini, S., & Aeni, A. N. (2021). Pentingnya etika berbicara dalam perspektif Islam bagi mahasiswa milenial. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(4), 27–34.



ISSN: 27471284

JURNAL PELAYANAN PASTORAL

Tahun (xxxx), Vol. (xx) No. (xx), Bulan (xx), p.
(x-xx)



PENERBIT
STP-IPI MALANG

Munthe, A., Nasution, N., Fatiha, S., Berutu, M. R., & Siregar, H. L. (2026). Persepsi mahasiswa jurusan matematika terhadap ghibah digital dalam perspektif etika komunikasi Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 38–50.

Marwah, N. (2021). Etika komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1).